tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 51
JANUARI 2015
(JUM'AT MINGGU KE-2)

Buletin Tasdiqul Quran
Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
Yayasan Tasdiqul Qur'an
Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Shalat Subuh Berjamaah:
Indikator Keimanan Seorang Muslim

"Seandainya manusia mengetahui betapa besarnya keutamaan shalat Isya dan shalat Subuh berjamaah di masjid, niscaya mereka akan datang walaupun dengan merangkak."
(HR Bukhari Muslim)

Tidak ada yang paling berharga pada apa yang kita miliki selain keberkahan. Harta kita tidak akan lengkap tanpa ada keberkahan di dalamnya. Ilmu kita tidak ada terasa manfaatnya apabila tidak ada keberkahan di dalamnya. Demikian pula waktu yang kita miliki, tidak akan membawa manfaat bagi dunia dan akhirat kita apabila tidak terdapat keberkahan di dalamnya.

Apa itu keberkahan? Berkah artinya penuh kemanfaatan, kebaikan, dan kesuksesan. Maka, siapapun yang ingin hidupnya bermanfaat, penuh kebaikan, dan diwarnai kesuksesan dunia akhirat, terlarang bagi seorang hamba untuk menjauh dari pemilik semua keberkahan, yaitu Allah Azza wa Jalla.

Sesungguhnya, lapis demi lapis keberkahan telah Allah Ta'ala siapkan bagi mereka yang gemar pergi ke masjid, tempat di mana Allah Ta'ala menyimpan aneka keberkahan di dalamnya. Bagaimana tidak berkah, sebelum kakinya dilangkahkan ke tempat kerja dan tempat-tempat aktivitas lainnya, terlebih dahulu dia langkahkan kakinya ke masjid. Tidak heran apabila

kakinya menjadi kaki yang penuh keberkahan karena memasuki tempat yang penuh keberkahan. Diaakan dimanfaatkan oleh Allah Ta'ala sehingga menjadi hamba yang bermanfaat. Kalau seorang suami gemar ke masjid, niscaya dia akan membawa keberkahan bagi keluarga yang di tinggalkannya di rumah. Kalau dia seorang pemimpin dan gemar ke masjid, niscaya dia akan membawa keberkahan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam surah At-Taubah, 9:18, Allah Ta'ala berfirman, *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Maka, seseorang belum termasuk hamba Allah yang benar keimanannya apabila dia belum bersungguh-sungguh untuk memakmurkan masjid. Allah dan rasul-Nya menjadikan masjid sebagai tempat untuk menyeleksi mana hamba Allah yang beriman dan mana hamba yang tidak beriman. Maka, azan adalah panggilan Allah melalui muazin untuk hamba-hamba yang beriman. Kalimat takbir menjadi indikator mana hamba yang membesarkan Allah dan mana hamba yang membesarkan dunia. Orang yang membesarkan Allah akan serta merta memenuhi panggilan itu. Baginya, azan adalah musikal terindah bagi jiwanya. Yang dipanggil melalui azan adalah orang-orang yang bersyahadat, yang bersaksi bahwa Tuhannya adalah Allah dan nabinya adalah Rasulullah saw. Mereka yang bersegera memenuhi panggilan Allah akan memperoleh kemenangan di dunia dan akhirat sebagaimana diserukan dalam azan *"hayya alal falâh"*.

Hanya hamba-hamba pilihan saja yang akan bersegera pergi ke masjid untuk memenuhi panggilan azan. Mereka tidak ingin menunda-nunda untuk bertemu dengan Rabbnya. Mereka sangat memahami betapa cintanya Allah Ta'ala kepada orang yang bersegera memenuhi panggilan-Nya dan menunaikan shalat berjamaah di masjid.

Shalat Subuh sebagai Indikator Keimanan

Sesungguhnya, Allah Ta'ala akan mencabut keberkahan dari sebuah komunitas kaum Muslimin ketika di komunitas tersebut terdapat banyak masjid, akan tetapi orang-orangnya senantiasa mencari seribu satu alasan untuk tidak berjamaah ke masjid. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Louis Stoddard, orientalis Yahudi, mengukur kekuatan umat Islam dari kesungguhannya dalam melaksanakan shalat berjamaah Subuh di masjid. "Andai saja jumlah jamaah shalat Subuh umat Islam sudah sebanyak shalat Jumatnya, maka badai kebangkitan umat Islam akan segera tiba".

Sangat dipahami mengapa shalat Subuh berjamaah di masjid menjadi salah satu indikator penting dari keimanan seorang hamba. Boleh jadi, kita masih bisa memaklumi orang-orang yang tidak sempat atau kesulitan melaksanakan shalat yang empat waktu, yaitu Zuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, secara berjamaah di masjid. Ada banyak argumen yang tampaknya "masuk akal" di sini. "Wah kalau shalat Zuhur dan Ashar saya masih di kantor, di jalan, di pasar, pokoknya susah kalau setiap hari harus berjamaah di masjid. Kalau shalat Maghrib dan Isya, biasanya saya masih di perjalanan, terjebak macet pula, atau baru pulang kerja jadi perlu beristirahat, atau ada kerja lembur, ada rapat, ada undangan, dan sebagainya."

Bagaimana dengan shalat Subuh? Pada waktu Subuh, hampir sebagian besar orang tidak memiliki aktivitas atau kesibukan apa-apa selain tidur dan nonton pertandingan sepakbola. Andai alasannya tidur, tidurnya pun sudah dilakukan sejak malam, jadi waktu subuh adalah waktunya bangun. Jadi, tidak ada alasan yang "masuk akal" untuk meninggalkan shalat Subuh berjamaah di masjid selain karena malas dan terbuai oleh dekapan setan dalam hangatnya selimut dan serunya pertandingan bola. Pada saat itu, hanya ada dua kekuatan yang berhadapan, yaitu kekuatan nafsu dan kekuatan iman. Orang yang beriman pasti akan mengenyampingkan kepentingan nafsu dengan bersegera memenuhi panggilan Ilahi melalui shalat Subuh. Cinta dunia atau cinta Allah, hanya itu pilihannya.

Orang-orang beriman sangat meyakini kebenaran janji Allah dan rasul-Nya yang disampaikan kepada orang-orang beriman. Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa yang shalat Isya berjamaah maka seolah-olah dia telah shalat malam selama separuh malam. Dan siapa yang shalat shubuh berjamaah maka seolah-olah dia telah shalat sepanjang malamnya."* (HR Muslim). Allah Ta'ala pun memberikan jaminan kepada siapa saja yang menaikan shalat berjamaah Subuh di masjid. Nabi kita bersabda, *"Siapa yang shalat Subuh maka dia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan-Nya. Karena siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan-Nya, maka Allah pasti akan menemukannya, dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka Jahanam."* (HR Muslim)

Semoga Allah Ta'ala memberi kekuatan kepada kita (khususnya kaum lelaki) untuk bisa istiqamah menunaikan shalat Subuh berjamaah di masjid. (Abie Tsuraya/Tas-Q) ***

Menghadapi Deraan Ujian

Assalamu'alaikum wwb.
Akhir-akhir ini saya dan keluarga dirundung banyak musibah. Ayah yang sangat saya cintai meninggal dunia, bisnis yang dijalani sedang turun drastis, bahkan hampir mendekati bangkrut, dan juga sejumlah masalah lain yang tidak kalah pelik. Kondisi ini tidak pernah saya alami sebelumnya. Saya sempat stres dibuatnya, bahkan saya sampai sakit berhari-hari memikirkannya. Saya ingin Teteh memberikan nasihat agar saya kuat menghadapinya. Terimakasih atas perhatian dan jawabannya.

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Tidak seorang pun manusia yang luput dari ujian, besar ataupun kecil. Semua manusia pasti akan mendapatkannya. Namun demikian, semua ujian yang menimpa telah Allah Ta'ala sesuaikan dengan kapasitas diri kita. Dalam surah Al-Baqarah, 2:286, terungkap bahwa, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ..."* Maka, kita harus yakin bahwa kita, dengan pertolongan Allah, pasti dapat mengatasi ujian tersebut asalkan kita berikhtiar secara optimal,berdoa, dan bertawakkal.

Saudaraku, ada lima tips menyikapi datangnya ujian yang mudah-mudahan akan membuat hati lebih tenang.

- Terima ujian tersebut dengan hati lapang. Inilah yang takdir terbaik dari Allah Ta'ala. Inilah episode yang harus dijalani. Inilah episode yang akan menambah kemuliaan diri apabila kita bisamelewatinya dengan baik.
- Jangan sibuk melihat penderitaan. Jangan fokus pada masalah. Lihat pula betapa banyaknya nikmat Allah yang belum dan harus kita syukuri. Apabila jempol terjepit, jangan hanya sibuk melihat jempol, akan tetapi lihat sembilan jari lain yang masih utuh.
- Ketiga, lihat orang-orang yang lebih menderita. Dengan melihat mereka, insya Allah penderitaan yang kita alami akan terasa lebih ringan.
- Keempat, yakinlah bahwa di balik setiap kejadian ada hikmah dan pelajaran yang dapat kita ambil. Tidaklah Allah Ta'ala menakdirkan sesuatu kecuali ada kebaikan di sebaliknya.
- Kelima, ingat ganjaran di sisi Allah bagi orang-orang yang bersabar dan mampu menyikapi ujian dengan sikap terbaik.

Semoga Allah Ta'ala memberi kekuatan kepada saudara penanya untuk menjalani setiap ujian dengan penuh kesabaran. Âmîn ya Rabb.
***
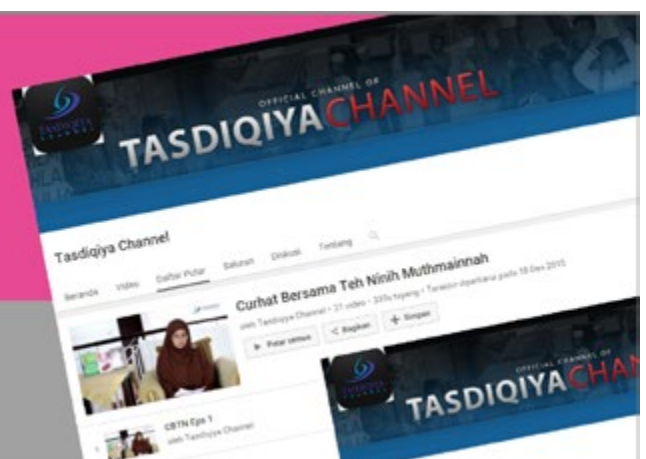
AL-WADÛD,
Allah Yang Maha Mencintai Allah Yang Maha Dicintai

Allah adalah *Al-Wadûd*; Zat Yang Maha Mencintai dan Maha Dicintai. Kata *Al-Wadûd* terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *wawu* dan *dal* berganda, yang mengandung arti "cinta" dan "harapan". Menurut ahli tafsir, rangkaian huruf ini mengandung arti "kelapangan" atau "kekosongan". Hal ini menjadi sangat sesuai dalam konteks cinta. Bukankah orang yang mencintai memiliki kelapangan dada dan kekosongan hati dari bertindak buruk kepada yang dicintainya?

Menurut sementara ulama, *Al-Wadûd* dapat dipahami dalam arti objek "yang mencintai dan mengasihi" sekaligus dalam arti subjek, yaitu "yang dicintai". Dengan demikian, Allah *Al-Wadûd* adalah Zat yang mencintai makhluk-Nya, sekaligus sebagai Zat yang dicintai makhluk-Nya, di mana proses cinta ini ada bekasnya dalam kehidupan nyata.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di pun mengungkapkan bahwa *Al-Wadûd* adalah Dia yang dicintai oleh makhluk-Nya karena sifat-sifat-Nya yang indah, karunia-Nya yang luas, kelembutan-Nya yang tersembunyi, dan aneka kenikmatan dari-Nya yang tampak maupun yang tidak tampak. Dia adalah *Al-Wadûd*, yang mencintai sekaligus Dia yang dicintai. Dia mencintai para wali dan orang-orang pilihan-Nya dan mereka pun mencintai-Nya. Dialah yang mencintai mereka dan menjadikan pada hati mereka kecintaan."

Maka, jelaslah bagi kita bahwa cinta adalah nikmat teragung yang Allah karuniakan kepada orang-orang terpilih dari kalangan manusia. Dengan anugerah cinta, hidup mereka menjadi lebih bermakna (QS Ali 'Imrân, 3:14). Itu pula yang kemudian membedakan manusia dengan makhluk lainnya; yang mengangkat derajat manusia ke tempat yang tinggi. Dengan anugerah cinta pula, manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah (wakil Allah di bumi), sebagai pendakwah sekaligus hamba Allah.

Pembuktian Cinta

Allah *Al-Wadûd* menganugerahkan cinta sebagai jalan dan sumber energi bagi manusia agar semakin dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, pengakuan cinta membutuhkan pembuktian. Bagaimana mungkin kita dikatakan mencintai sesuatu apabila cinta tidak tampak dalam kenyataan. Lalu, bagaimanakah kita bisa membuktikan kecintaan diri kepada-Nya? Setidaknya ada lima bukti cinta.

Pertama, selalu mengingat Zat pemberi cinta. Allah Ta'ala berfirman, *"...ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS Al-Baqarah, 2:152)

Kedua, menyukai perbuatan yang disukai Allah. Dengan kata lain, menempatkan kehendak Allah di atas kehendak diri. Bukankah seorang pecinta selalu mengutamakan kehendak yang dicintainya daripada kehendak dirinya?

Ketiga, hatinya selalu dirasuki rasa rindu berjumpa dengan Zat yang dicintai. Orang yang menyukuri cinta akan bersegera memenuhi panggilan Zat Pemberi Cinta. Yang "ringan-ringan" misalnya, seperti bersegera menghadiri shalat berjamaah di masjid saat waktu shalat telah tiba.

Keempat, selalu menomorsatukan Zat Pemberi Cinta. Artinya, tidak menduakan (syirik) dan bermaksiat kepada-Nya.

Kelima, siap bersabar dan berkorban untuk yang dicintai. Cinta kepada Allah akan melahirkan energi yang menjadikan seorang Mukmin mampu bertahan dalam setiap kesulitan dan terus berusaha untuk dekat kepada Allah. ***

Bapak, Anak, dan Qiyamullail

Syekh Ibnu Zhafar Al-Makki mengatakan bahwa dia mendengar kalau Abu Yazid Thaifur bin Isa Al-Busthami ra. ketika menghapal ayat berikut, *“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.”* (QS Al-Muzzammil, 73:1-2), dia bertanya kepada ayahnya, ‘Wahai Ayahku, siapakah orang yang dimaksud Allah Ta’ala dalam ayat ini?’

Ayahnya menjawab, ‘Wahai anakku, yang dimaksud ialah Nabi Muhammad saw.’

Dia bertanya lagi, ‘Wahai ayahku, mengapa engkau tidak melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh beliau?’

Ayahnya menjawab, ‘Wahai anakku, sesungguhnya Qiyamullail terkhusus bagi Nabi saw. dan diwajibkan baginya tidak bagi umatnya.’

Dia pun tidak berkomentar.

“Ketika dia telah menghapal ayat berikut, *‘Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu.’* (QS Al-Muzzammil, 73:20)

Lalu dia bertanya, ‘Wahai ayahku, aku mendengar bahwa segolongan orang melakukan Qiyamullail, siapakah golongan ini?’

Ayahnya menjawab, ‘Wahai anakku, mereka adalah para sahabat. Semoga ridha Allah Ta’ala selalu terlimpah kepada mereka semua.’

Dia bertanya lagi, ‘Wahai ayahku, apa sisi baiknya meninggalkan sesuatu yang dikerjakan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya?’

Ayahnya menjawab, ‘Kamu benar anakku.’

Maka, setelah itu ayahnya melakukan Qiyamullail dan melakukan shalat.”

“Pada suatu malam, Abu Yazid bangun dan ternyata ayahnya sedang melaksanakan shalat.Lalu, dia pun berkata, ‘Wahai ayahku, ajarilah aku bagaimana cara saya bersuci dan shalat bersamamu?’

Lantas ayahnya berkata, ‘Wahai anakku, tidurlah karena kamu masih kecil.’

Dia berkata, ‘Wahai ayahku, pada hari manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya, aku akan berkata kepada Rabbku, ‘Sungguh, aku telah bertanya kepada ayahku tentang bagaimana cara bersuci dan shalat, tetapi ayah menolak menjelaskannya. Dia justru berkata, ‘Tidurlah! Kamu masih kecil’ Apakah ayah senang jika saya berkata demikian?’.” Ayahnya menjawab, ‘Tidak,wahai anakku! Demi Allah, aku tidak suka yang demikian.’

Lalu ayahnya mengajarinya sehingga dia melakukan shalat bersama ayahnya.”

Sumber:Hiburan Orang-Orang Saleh: 101 Kisah Segar, Nyata dan Penuh Hikmah, Pustaka Arafah.

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf Rp.75000 boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

TASQ www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com